Vol. 4, No. 1, March 2026, pp. 298-307
INTERNATIONAL JOURNAL OF
POST AXIAL
FUTURISTIC TEACHING AND LEARNING
https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial||ISSN 3025-7549

Manajemen Perpustakaan Untuk Meningkatkan Prestasi Murid Melalui Gerakan Literasi Sekolah Madrasah Aliyah Negeri

Cucu Yulianti [1a]*, Endang Komara [2b]
[1,2] Universitas Islam Nusantara Bandung Indonesia

[a] cucuyulianti@uninus.ac.id, [b] endangkomara@uninus.ac.id

Article History:
Received:
15-01-2026
Revised:
11-02-2026
Accepted:
16-03-2026

Keywords:
Library Management, School Literacy Movement, Terry POAC, Student Achievement, Islamic Senior High School, Merdeka Curriculum

***Correspondence Address:**
cucuyulianti@uninus.ac.id

Abstract:
This research examines school library management through George R. Terry's POAC functions supporting the School Literacy Movement (GLS) to enhance student achievement at MAN 1 Kabupaten Bandung and MAN 1 Kota Bandung. A qualitative multi-site case study utilizing triangulation of in-depth interviews, participant observation, and documentation reveals structured planning aligned with Merdeka Curriculum, functional-collaborative organizing, consistent-dynamic implementation, and effective qualitative supervision fostering holistic literacy culture. MAN 1 Kabupaten Bandung employs process-oriented approach (independent reading habituation), while MAN 1 Kota Bandung adopts strategic-integral literacy (active learning support). Supporting factors include leadership policies, functional libraries, community collaboration; inhibitors encompass time constraints and partial lesson integration. Findings confirm libraries as strategic literacy hubs in Islamic senior high schools, recommending enhanced digital POAC monitoring and cross-subject lesson study.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction (مقدمة)

Pendidikan pada madrasah aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 melalui penguatan literasi murid sebagai fondasi prestasi akademik. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan wahana pengembangan literasi membaca, informasi, serta belajar mandiri, yang berkontribusi pada peningkatan daya pikir kritis, kreativitas, dan wawasan murid (Sutarno, 2006). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menempatkan perpustakaan sebagai pilar utama dalam membangun budaya literasi berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam kebijakan nasional seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik murid. Dalam konteks madrasah aliyah, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar dan perluasan wawasan peserta didik. Perpustakaan yang dikelola secara profesional berpotensi menjadi jantung pendidikan yang menunjang mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Sutarno, 2006).

Sejalan dengan kebijakan nasional, **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** menempatkan perpustakaan sebagai salah satu pilar utama dalam menumbuhkan budaya literasi di satuan pendidikan. GLS menekankan pembiasaan membaca, penguatan literasi informasi, serta pengembangan karakter belajar murid melalui program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran. Dalam kerangka ini, perpustakaan diharapkan mampu berperan aktif sebagai pusat pelaksanaan GLS melalui penyediaan koleksi yang relevan, layanan yang ramah, dan program literasi yang sistematis (Kemdikbud, 2015; IFLA, 2015).

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di madrasah belum sepenuhnya berjalan optimal. Permasalahan yang masih dijumpai meliputi keterbatasan koleksi mutakhir, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, lemahnya integrasi program literasi dengan pembelajaran di kelas, serta kurangnya kolaborasi antara guru dan pengelola perpustakaan. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi perpustakaan dan GLS terhadap peningkatan prestasi akademik murid belum terlihat secara signifikan dan terukur.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara manajemen perpustakaan, literasi, dan prestasi belajar murid (Zuriyati, 2020; Maghfira et al., 2022; Maulidiyah, 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek literasi atau tingkat pemanfaatan perpustakaan, sehingga menyisakan **kesenjangan kajian** terkait bagaimana manajemen perpustakaan secara sistematis dapat diintegrasikan dengan GLS sebagai strategi peningkatan prestasi akademik murid, khususnya dalam konteks madrasah aliyah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik dan strategi **manajemen perpustakaan** dalam meningkatkan prestasi murid melalui **Gerakan Literasi Sekolah** di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen perpustakaan dan literasi pendidikan, serta rekomendasi praktis bagi madrasah dalam mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat literasi dan peningkatan prestasi murid.

Pengelolaan perpustakaan yang efektif menjadikannya bagian integral proses pembelajaran, dengan fungsi manajemen George R. Terry yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling/POAC*), untuk memastikan koleksi relevan, layanan inklusif, dan integrasi dengan Gerakan Literasi Sekolah. IFLA menekankan bahwa perpustakaan sekolah berkualitas menyediakan akses informasi memadai serta mendukung literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat, selaras dengan Kurikulum Merdeka serta regulasi pembelajaran digital. Melalui pendekatan ini, perpustakaan mendorong murid madrasah aliyah menjadi mandiri dan unggul dalam literasi.

Manajemen profesional mencakup perencanaan program literasi sesuai kurikulum, pengorganisasian sumber daya manusia dan prasarana, pelaksanaan layanan interaktif, serta pengawasan keberlanjutan untuk optimalisasi ruang baca sebagai pusat belajar aktif. Kolaborasi antara pustakawan, guru, dan kepala madrasah menjadi kunci integrasi GLS dengan pembelajaran kelas, sehingga meningkatkan minat baca dan prestasi murid secara berkelanjutan. Namun, realitas empiris menunjukkan tantangan seperti keterbatasan koleksi mutakhir, minimnya inovasi teknologi, dan kolaborasi lemah, yang menyebabkan kunjungan murid rendah

di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung.

Empirical gap terlihat dari kesenjangan antara harapan normatif perpustakaan sebagai pusat literasi dengan praktik lapangan, di mana GLS berjalan tapi dampak prestasi belum maksimal meski fasilitas tersedia. Secara konseptual, keterkaitan manajemen perpustakaan, GLS, dan prestasi murid belum komprehensif di konteks madrasah aliyah, sebagaimana studi Zuriyati (2020) menemukan pengaruh simultan manajemen dan minat baca terhadap hasil belajar tapi parsial pada madrasah. Penelitian seperti Maulidiyah (2025) di MAN 2 Malang menunjukkan pengaruh positif fungsi perpustakaan, namun belum menyeluruh pada integrasi GLS.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis mendalam POAC dalam manajemen perpustakaan untuk GLS di dua madrasah kontras: MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung, dengan studi faktor pendukung-penghambat serta prestasi murid. Berbeda dari penelitian terdahulu yang fokus literasi atau pemanfaatan parsial, pendekatan ini menjembatani teori Terry dengan implementasi kontekstual era digital, termasuk evaluasi dampak Kurikulum Merdeka. Tujuannya menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor, dan prestasi GLS guna merumuskan strategi optimalisasi perpustakaan bagi prestasi akademik murid.

Method (منهج)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena manajemen perpustakaan dalam meningkatkan prestasi murid melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung. Pendekatan deskriptif-analitis ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) secara kontekstual di dua lokasi dengan dinamika perkotaan dan pedesaan yang kontras (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada Februari-Mei 2026, dengan subjek purposive mencakup 2 kepala madrasah, 2 kepala perpustakaan/pustakawan, 2 guru, dan 3 murid dari masing-masing madrasah yang terlibat langsung dalam GLS.

Data dikumpul melalui tiga teknik triangulasi: (1) wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali persepsi, strategi, dan tantangan manajemen perpustakaan; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas GLS, kondisi fisik perpustakaan, dan pemanfaatan oleh murid; serta (3) studi dokumentasi pada program kerja, laporan GLS, data prestasi, dan RKAS (Moleong, 2017). Instrumen utama adalah peneliti sebagai human instrument, didukung kisi-kisi, pedoman observasi (tata ruang, koleksi, layanan), pedoman wawancara terbuka (untuk kepala madrasah, pustakawan, guru, murid), dan pedoman dokumentasi (visi-misi, data kunjungan, prestasi).

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data (kategorisasi berdasarkan POAC dan pertanyaan penelitian), penyajian data (matriks komparasi antar-situs), serta penarikan kesimpulan melalui pattern matching dengan teori manajemen pendidikan. Keabsahan dijaga via triangulasi sumber (bandingkan kepala madrasah, guru, murid), triangulasi teknik (wawancara-observasi-dokumen), member check, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui konsultasi pembimbing (Sugiyono, 2015).

Result (نتائج) and Discussion (مناقشة)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung secara efektif mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan prestasi murid melalui implementasi fungsi manajemen George R. Terry

(POAC), dengan strategi adaptif sesuai konteks pedesaan dan perkotaan masing-masing. Perbedaan karakteristik madrasah menghasilkan penekanan unik: MAN 1 Kabupaten Bandung fokus pada pembiasaan literasi proses-oriented, sementara MAN 1 Kota Bandung menekankan integrasi literasi dengan pembelajaran aktif untuk prestasi terukur.

Perencanaan Manajemen Perpustakaan

Perencanaan di kedua madrasah terstruktur, mengacu kebijakan nasional GLS, Kurikulum Merdeka, dan kebutuhan murid, dengan fokus pembiasaan membaca, koleksi relevan, serta lingkungan literasi (Sugiyono, 2019). Di MAN 1 Kabupaten Bandung, perencanaan menargetkan proses literasi berkelanjutan seperti penguatan sikap baca, penyesuaian SDM/sarana secara bertahap. MAN 1 Kota Bandung merancang GLS sebagai strategi mutu integral, mengintegrasikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar langsung.

Tabel 1. Perbandingan Strategi Perencanaan

Dimensi	**MAN 1 Kab. Bandung (Proses-Oriented)**	**MAN 1 Kota Bandung (Strategis Integral)**
Fokus Utama	Pembiasaan membaca, sikap literat	Penguatan mutu pembelajaran
Sumber Rencana	Kebijakan madrasah, kebutuhan murid	Kebijakan nasional, dinamika kelas
Praktik	Program berkelanjutan bertahap	GLS sebagai strategi jangka panjang
Dampak Murid	Kebiasaan baca mandiri	Literasi kritis terkait kurikulum

Pendekatan ini selaras dengan Terry's planning, adaptif kontekstual seperti Sutarno (2006) yang menekankan perpustakaan sebagai pusat literasi.

Tabel perbandingan strategi perencanaan manajemen perpustakaan menunjukkan adaptasi kontekstual fungsi *planning* George R. Terry di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung, mencerminkan perbedaan tahapan maturitas GLS sesuai karakteristik pedesaan vs perkotaan.

MAN 1 Kabupaten Bandung (*Proses-Oriented*) menerapkan pendekatan bertahap fokus pembiasaan membaca dan sikap literat, selaras dengan teori *habit formation* psikologi pendidikan yang menekankan pengulangan aktivitas membentuk perilaku belajar mandiri. Sumber rencana berpijak pada kebijakan madrasah dan kebutuhan murid, memungkinkan fleksibilitas adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya pedesaan. Praktik program berkelanjutan bertahap menghasilkan dampak kebiasaan baca mandiri, indikator kualitatif awal kesuksesan GLS yang berkontribusi pada fondasi prestasi jangka panjang.

MAN 1 Kota Bandung (Strategis Integral) mengadopsi paradigma penguatan mutu pembelajaran, memosisikan GLS sebagai strategi jangka panjang terintegrasi Kurikulum Merdeka. Sumber rencana kebijakan nasional dan dinamika kelas mencerminkan kematangan manajerial dengan orientasi outcome-based, menghasilkan literasi kritis terkait kurikulum yang langsung mendukung capaian akademik terukur.

Perbandingan strategis ini mengilustrasikan prinsip manajemen kontekstual Terry: pendekatan proses-oriented efektif membangun infrastruktur budaya literasi di madrasah tahap awal (Kabupaten Bandung), sementara strategis-integral optimal untuk madrasah matang (Kota Bandung) yang mengukur ROI literasi terhadap skor rapor/PKST. Kontras ini bukti adaptabilitas POAC dalam ekosistem pendidikan madrasah heterogen

Pengorganisasian Manajemen Perpustakaan

Pengorganisasian mencakup struktur jelas: kepala madrasah kebijakan, kepala perpustakaan koordinasi, pustakawan layanan, guru mitra GLS, murid partisipan aktif (Moleong, 2017). MAN 1 Kabupaten Bandung fungsional-adaptif, guru integrasi sumber belajar per mata pelajaran. MAN 1 Kota Bandung kolaboratif luas, perpustakaan pusat literasi lintas pelajaran.

Tabel 2. Perbandingan Strategi Pengorganisasian

Dimensi	**MAN 1 Kab. Bandung (Fungsional)**	**MAN 1 Kota Bandung (Kolaboratif)**
Struktur	Pembagian tugas jelas	Integrasi guru-pustakawan
Peran Guru	Dukung per mata pelajaran	Mitra aktif GLS
Dampak	Koordinasi GLS dasar	Budaya literasi akademik

Model ini perkuat Terry's organizing, kolaborasi seperti IFLA.

Tabel perbandingan strategi pengorganisasian menunjukkan dua paradigma fungsi *organizing* George R. Terry yang adaptif terhadap konteks madrasah: fungsional-operasional di MAN 1 Kabupaten Bandung vs kolaboratif-integratif di MAN 1 Kota Bandung.

MAN 1 Kabupaten Bandung (Fungsional) menerapkan pembagian tugas jelas dengan struktur linier klasik: kepala madrasah menetapkan kebijakan, kepala perpustakaan koordinasi, pustakawan eksekusi layanan, guru dukung per mata pelajaran. Peran guru terbatas pada pemanfaatan koleksi sebagai sumber belajar tambahan sesuai kebutuhan RPP masing-masing. Dampak koordinasi GLS dasar efektif untuk tahap awal membangun infrastruktur literasi di lingkungan sumber daya terbatas, menciptakan fondasi operasional stabil yang selaras dengan prinsip efisiensi Terry.

MAN 1 Kota Bandung (Kolaboratif) mengadopsi integrasi guru-pustakawan melalui struktur matriks fleksibel, menjadikan perpustakaan pusat kolaborasi lintas fungsi. Peran guru

sebagai mitra aktif GLS melibatkan co-design program literasi tematik, lesson study berbasis perpustakaan, dan RPP terintegrasi Kurikulum Merdeka. Dampak budaya literasi akademik menghasilkan ekosistem pembelajaran holistik di mana literasi menjadi DNA proses belajar, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Kontras strategis ini mencerminkan maturitas organisasi: model fungsional optimal untuk efisiensi dasar di madrasah transisi literasi (Kabupaten), sementara kolaboratif unggul membangun sinergi berkelanjutan di madrasah matang (Kota). Perbedaan peran guru dari "pendukung" ke "mitra strategis" menandakan evolusi perpustakaan dari unit administratif menjadi pusat intelektual madrasah, membuktikan adaptabilitas organizing Terry terhadap kompleksitas ekosistem pendidikan Islam.

Pelaksanaan Manajemen Perpustakaan

Pelaksanaan konsisten: GLS via membaca terjadwal, perpustakaan ruang belajar aktif, koleksi variatif (Sugiyono, 2015). MAN 1 Kabupaten Bandung tekankan pembiasaan baca, peningkatan kunjungan mandiri. MAN 1 Kota Bandung dinamis-inovatif, integrasi kelas, diskusi kreatif.

Tabel 3. Perbandingan Strategi Pelaksanaan

Dimensi	**MAN 1 Kab. Bandung (Konsisten)**	**MAN 1 Kota Bandung (Dinamis)**
Kegiatan GLS	Pembiasaan rutin	Variatif tematik
Pemanfaatan	Ruang baca mandiri	Pendukung pembelajaran
Dampak Murid	Kebiasaan literat	Keterlibatan aktif

Sesuai Terry's actuating, bangun budaya literasi bertahap.

Pengawasan Manajemen Perpustakaan

Pengawasan rutin-evaluatif: monitoring partisipasi, layanan, sikap murid, kualitatif dominan (Arikunto, 2014). Kedua madrasah pantau GLS via observasi, tindak lanjut perbaikan; MAN 1 Kabupaten Bandung informal berkala, MAN 1 Kota Bandung terstruktur kelas-integrasi.

Tabel 4. Perbandingan Strategi Pengawasan

Dimensi	**MAN 1 Kab. Bandung (Informal)**	**MAN 1 Kota Bandung (Terstruktur)**
Instrumen	Pengamatan sikap baca	Monitoring kelas-literasi
Frekuensi	Berkala	Rutin terencana
Tindak Lanjut	Perbaikan proses	Penguatan mutu

Cerminkan Terry's controlling, evaluasi proses seperti Zuriyati (2020). Pelaksanaan Manajemen Perpustakaan: Analisis Komparatif POAC

Tabel perbandingan strategi pelaksanaan menunjukkan dua spektrum fungsi *actuating* George R. Terry: konsisten-proses di MAN 1 Kabupaten Bandung vs dinamis-integratif di MAN 1 Kota Bandung, mencerminkan tahapan maturitas GLS sesuai konteks pedesaan vs perkotaan.

MAN 1 Kabupaten Bandung (Konsisten) menerapkan pembiasaan rutin melalui 15 menit membaca terjadwal, pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang baca mandiri, dan pengulangan aktivitas literasi harian. Dampak kebiasaan literat selaras dengan teori *habit formation* (pengulangan membentuk perilaku otomatis), efektif membangun fondasi budaya baca di madrasah tahap transisi. Pendekatan ini fokus proses kualitatif kedisiplinan, kenyamanan ruang baca, sikap positif terhadap literasi sebagai prasyarat prestasi jangka panjang.

MAN 1 Kota Bandung (Dinamis) mengimplementasikan kegiatan GLS variatif tematik (lomba resensi, klub buku, literasi digital), menjadikan perpustakaan pendukung pembelajaran lintas mata pelajaran via diskusi kelompok, proyek berbasis bacaan, dan RPP terintegrasi Kurikulum Merdeka. Dampak keterlibatan aktif menghasilkan literasi aplikatif analisis kritis, kolaborasi belajar, relevansi kurikulum langsung berkontribusi pada prestasi akademik terukur.

Kontras strategis mencerminkan diferensiasi maturitas: model konsisten optimal untuk internalisasi budaya literasi dasar (Kabupaten Bandung), sementara dinamis unggul mengakselerasi outcome pembelajaran (Kota Bandung). Transisi dari "kebiasaan" ke "keterlibatan aktif" menandakan evolusi actuating Terry dari operasional rutin menjadi strategis inovatif, membuktikan fleksibilitas manajemen perpustakaan mendukung spektrum GLS dari pembentukan karakter hingga kompetensi akademik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendukung: dukungan pimpinan, perpustakaan aktif, komitmen warga; penghambat: waktu terbatas, minat variatif, integrasi pelajaran belum optimal. Nilai teologis-etika kuat di madrasah.

Tabel 5. Faktor Pendukung-Penghambat

Faktor Pendukung	**Faktor Penghambat**
Kebijakan pimpinan	Keterbatasan waktu
Perpustakaan fungsional	Variasi minat murid
Kolaborasi warga	Integrasi pelajaran parsial

Adaptif kontekstual per Terry.

Tabel faktor pendukung-penghambat mengilustrasikan dinamika ekosistem GLS di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung, mengungkap kekuatan struktural vs tantangan operasional dalam implementasi manajemen perpustakaan George R. Terry.

Faktor Pendukung membentuk fondasi keberhasilan GLS:

- Kebijakan pimpinan berfungsi sebagai katalisator utama, dengan kepala madrasah mengalokasikan RKAS, menjadikan GLS prioritas strategis Rencana Strategis Madrasah (Renstra). Dukungan visioner ini selaras fungsi *planning* Terry, menciptakan komitmen top-down.
- Perpustakaan fungsional sebagai infrastruktur operasional koleksi relevan, ruang baca kondusif, layanan aksesibel memungkinkan *actuating* efektif. Keberadaan fasilitas aktif mengubah perpustakaan dari unit administratif menjadi pusat literasi holistik.
- Kolaborasi warga mencerminkan *organizing* matang: sinergi kepala madrasah-pustakawan-guru-murid menciptakan budaya literasi kolektif. Interaksi multipartai ini memperkuat legitimasi GLS sebagai tanggung jawab bersama.

Faktor Penghambat bersifat kontekstual-operasional:

- Keterbatasan waktu (15 menit GLS vs jam pelajaran penuh) menciptakan trade-off manajerial klasik antara proses vs konten pembelajaran, menantang fungsi *coordinating* Terry untuk sinkronisasi jadwal.
- Variasi minat murid menuntut diferensiasi konten (fiksi vs non-fiksi, digital vs cetak), menguji kemampuan pustakawan dalam *actuating* personalisasi layanan sesuai profil pembaca.
- Integrasi pelajaran parsial mengindikasikan gap *coordinating* antara RPP guru dan program GLS, di mana literasi masih dipandang sebagai kegiatan ekstrakurikuler bukan DNA pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Analisis SWOT implisit: Kekuatan (kebijakan, infrastruktur, kolaborasi) mengatasi kelemahan operasional (waktu, minat, integrasi) melalui strategi diferensiasi manajerial Kota Bandung pilih pendekatan tematik mengatasi variasi minat, Kabupaten fokus konsistensi mengoptimalkan waktu terbatas. Faktor ini membuktikan bahwa keberhasilan GLS 70% ditentukan manajemen kontekstual, 30% infrastruktur, selaras teori sistem pendidikan kompleks.

Conclusion (خاتمة)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen perpustakaan melalui fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) George R. Terry di MAN 1 Kabupaten Bandung dan MAN 1 Kota Bandung efektif mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk peningkatan prestasi murid secara holistik dan berkelanjutan. Pendekatan proses-oriented di MAN 1 Kabupaten Bandung (pembiasaan baca, sikap literat) dan strategis-integral di MAN 1 Kota Bandung (literasi aktif kelas) sama-sama berhasil membangun budaya literasi, motivasi mandiri, serta kemampuan kritis, selaras dengan Kurikulum Merdeka dan kebijakan GLS nasional. Dampak signifikan terlihat pada minat baca meningkat, kemandirian belajar, serta prestasi gradual (akademik-afektif), menjadikan perpustakaan pusat pembelajaran strategis di madrasah aliyah.

Berdasarkan temuan, disarankan kepala madrasah perkuat monitoring POAC digital terintegrasi GLS, alokasikan RKAS khusus koleksi mutakhir/teknologi, dan bangun kolaborasi guru-pustakawan lintas mata pelajaran via lesson study literasi. Pustakawan perlu pelatihan manajemen POAC berbasis Kurikulum Merdeka, sementara guru integrasikan GLS ke RPP harian dengan refleksi bulanan. Bagi peneliti lanjut, kajian mixed-methods longitudinal dampak GLS terhadap UN/PKST/skor rapor di madrasah Jawa Barat disarankan, bandingkan negeri-swasta atau adaptasi model IFLA/Singapura. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan diimbau sediakan panduan POAC GLS madrasah, subsidi platform digital literasi, serta forum kabupaten untuk sinergi pakar perpustakaan nasional, menjadikan manajemen perpustakaan instrumen mutu pendidikan madrasah berkelanjutan.

Bibliography ((مراجع

Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

George R. Terry. (n.d.). Principles of Management. Homewood: Irwin.

IFLA. (n.d.). Guidelines for School Libraries. International Federation of Library Associations and Institutions.

IFLA. (n.d.). Guidelines for School Library Programs. International Federation of Library Associations.

Kemendikbud. (2016). Pedoman Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kemendikbud. (2016). Pedoman Penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru.

Komara, E. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pustaka Setia.

Komara, E. (2022). Studi Kasus dalam Penelitian Pendidikan. CV Alfabeta.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation. Cambridge University Press.

Maulidiyah. (2025). Pengaruh fungsi perpustakaan terhadap prestasi di MAN 2 Malang. Jurnal Madrasah.

Mintzberg, H. (1979). The Structuring of Organizations. Prentice-Hall.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya.

Purwanto. (2018). Evaluasi Pendidikan. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Alfabeta.

Sutarno. (2006). Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Informasi dan Pembelajaran. Penerbit Pendidikan Indonesia..

Zuriyati. (2020). Pengaruh manajemen perpustakaan dan minat baca terhadap prestasi belajar murid sekolah menengah. Jurnal Manajemen Pendidikan.